

PADA SUATU HARI
AKU TIDAK
MENCINTAIMU LAGI

KUMPULAN PUISI

Digital publishing/KG-3/GC



ADI K.

PADA SUATU HARI
AKU TIDAK
MENCINTAIMU LAGI

Penerbit PT Elex Media Komputindo



PADA SUATU HARI
AKU TIDAK
MENCINTAIMU LAGI

ADI K.

Untuk sebuah
sakit hati
yang setiap
malam bermimpi
kalau ia akan
segera mati.

1 : KEHILANGAN

Siapa menyangka
baru kemarin
aku adalah
segalanya
dan hari ini
aku bukan
siapa-siapa.



digital publishing/KG-3/GC

RAHASIA-RAHASIA

Simpanlah baik-baik
cerita-cerita
teriakan
air mata
embusn napas
derai tawa
keringat yang menetes di atas tubuhmu
karena semua itu
rahasia-rahasia
yang dulu
pernah kupercayakan
kepadamu.

KATAMU

Katamu, selamanya.

Katamu, sampai mati.

Katamu, tak akan pergi.

Katamu, satu-satunya.

Kataku, sialan.

Kataku, air mata.

SELAGI API

Cinta datang selagi mati
selagi awan bermurung sepi
udara kusam bermandi lumut
pagi-pagi menebal kabut.

Cinta pergi selagi api
selagi langit menari-nari
udara liar menindih hangat
malam-malam merajuk nikmat.

Cinta datang
cinta pergi,
tiga tahun matahari
seribu tahun mati.

YANG LUPA AKAN TAKDIRNYA

Aku telanjang berkalang angin
membalut kepedihan dengan dingin.

Sebuah memori yang ingin dihilangkan
tergesa-gesa menjemput kematian.

Perihal cinta dan sisa-sisa luka
yang belakangan ini saling menyapa.

Dan dekap tubuh-tubuh hangat
yang tidak akan pernah lupa
akan takdirnya.

MENAMPIK MIMPI

Aku tak butuh mimpi
aku butuh tidur yang lelap
lelap dari segala
lupa akan semua.

Tapi mimpi ini indah sekali
katanya, bernada putus asa
setengah mengiba.

Aku baik-baik saja, Tuan,
kataku pada penjaja mimpi yang
gigih menawarkan kebahagiaan.

Aku baik-baik saja,
suara-suara semakin mengabur,
menghilang.



Nihil

Bagaimana bisa
aku tersenyum
tertawa
menari-nari
melompat-lompat
berjingkrak-jingkrak
terjun bebas
berteriak sekencang-kencangnya
jika kau
tidak menyisakan lagi
apa-apa.

JAMUAN MALAM

Daun-daun menggugurkan tangis dari sisa-sisa hujan yang enggan menemui takdirnya sendiri. Rerimbun sarang laba-laba menggurita, perlahan-lahan bersenggama dengan mangsanya.

Kisi-kisi jendela menyekat sepi. Pigura-pigura berserakan, membungkai deretan kepedihan. Dingin berlomba-lomba menggerogoti dinding. Pasi di sana-sini, menyeka pintu, jendela, ubin-ubin renta, dan tembok-tembok mati.

Sebuah meja kayu mengotori kenangan yang rebah di atasnya. Mangkuk mi instan meracik makan malam yang muram. Kebosanan menyisihkan separuhnya. Keengganan menyantap sisanya.

Kursi-kursi ringkiah berderit merintih, menarik sebuah masa lalu dari kediamannya. Sementara aku dan secangkir kopi bercengkerama. Hening saling melempar sapa.

Duduklah ingatan-ingatan hangat.
Mari bersulang merayakan indahnya malam.

MUNGKIN

Mungkin aku
tak pernah sakit hati.

Mungkin aku
tak pernah membencimu.

Mungkin aku
tak pernah kehilanganmu.

Mungkin aku
hanya bermimpi.

Mungkin kau
tidak pernah ada.

MENISANKAN KESEDIHAN

Pagi telah patah hati
embun menjelma air mata
matahari tak lagi membakar diri.

Bunga-bunga bermimpi di jendela
angin-angin sepi kedengarannya
tetes-tetes hujan berhenti di udara.

Tubuh seakan tak ingin beranjak
dari kuburan yang semalam
digalinya sendiri.

Untuk apa aku
terbangun hanya untuk
merayakan kepedihan
lebih baik aku tertidur lagi
atau mati.

Gelap bergegas datang
saat aku melalaikan mimpi
gelisah menjemput kembali
sakit hati.

Kukoyak malam, kukoyak sepi,
kukoyak buku, kukoyak matahari,
dengan geram.

Aku tidak bisa tidur
sendirian.

Sayang, menyerahlah pada malam
puisi-puisimu takkan
mampu menisangkan
kesedihan.

7 Desember 2012



MENUNGGU HILANG

Menunggu ketiadaanmu
hilang
rasanya lebih lama
daripada menunggu
keberadaanmu
pulang.

SERENADA SUNYI

Sebuah ruangan merubung sepi
disekap hampa
dijarah melankoli.

Tubuh-tubuh merapat
mencari ruang hangat
mengusir gigil yang
tak ingin pergi.

Serenada Schubert memenuhi ruang
menggemarkan larik-larik kerinduan
sebait harapan memaksa pulang
lemah menantang sebuah ingatan.

Kita mendengarkan pagi sementara
sepasang luka merayakan nostalgia
di atas bibir-bibir yang menari.

Kenangan ripuh menghitung ketukan
meminta satu detak jantungmu
memaaafkan sebuah pelukan.

Aku tak punya apa-apa
kecuali waktu,
kataku dulu.

Dulu.

Sebuah nada tiba-tiba
terdengar sumbang,
aku tak menyadari
ternyata itu sebuah lagu
kesedihan.



KEHILANGAN MIMPI

Kau seperti
mimpi-mimpiku
belakangan ini.

Saat kuterbangun
aku begitu sukar
mengingat-ingatnya lagi.

CINTA BERNYAWA

1:

Kau menyukai warna. Sementara aku menyukai senja sephia. Adakah yang salah dengan itu? Tentu tidak. Karena cinta bukan matematika. Bukan tentang warna. Bukan juga ilmu fisika, kecuali mungkin jika baju-baju kita mulai terjatuh dari tempatnya. Tiba-tiba saja waktu melesat pulang. Lantai pualam. Lampu-lampu malam. Di tempat aku menunggumu kini begitu sepi. Satu per satu warna meninggalkan bumi.

2:

Jadikanlah tubuhku jamuan terakhirku sendiri. Niscaya dagingku akan meluruh dalam darahmu, dan hidup bersama urat-urat nadimu. Mikroba-mikroba akan berkuasa, mengambil alih air mata. Hidupmu tidak akan pernah sendiri selamanya. Tak ada pedih. Tak ada sedih. Ada aku di dalam nyawa-nyawa. Gairahmu akan lenyap, berganti kelaparan yang amat sangat.

3:

Cahaya-cahaya melewati kepala. Cahaya-cahaya lain menabrak mata. Suara-suara laju menembus telinga. Aku menoleh. Kau diam saja sedari tadi di sebelahku. Hanya duduk dan diam saja. Bicaralah! Jangan diam saja! Kataku, setengah geram, setengah benci. Entah kenapa ada air mata di antaranya. Kupacu mobil dengan menderu-deru. Ada yang begitu ingin kusampaikan kepadamu. Dua jam yang lalu, kau terbujur kaku.

4:

Sebuah mimpi mengagetkan malam. Sengalnya napas membangunkanku dari tidur yang tak seberapa panjang. Kerongkongan tercekat. Tubuh berbalut keringat. Air mata membangunkanku yang kedua. Tetes-tetesnya mengingat-ingat kembali mimpi yang mungkin sebenarnya tak ada. Suara-suara dalam kamar ini membangunkanku yang ketiga. Ternyata masih sama. Tak kudengar lagi apa-apa.



SEJAK KAU PERGI

Malam semakin panjang
ranjang semakin sepi
kantuk tak pernah ingin menjelang
doa-doa pun menjelma kutukan.

Saat kokok burung hantu
lamat-lamat beringsut pergi,
kelam memeluk erat matahari
bintang-bintang berlomba-lomba
bunuh diri.

Aku menjadi
lebih banyak berbincang
dan bercinta
dengan diriku sendiri.

2 : RINDU

Semalam
aku bermimpi
begitu panjang
dan pagi ini
aku merasa
begitu kehilangan.



APA YANG DIKEKALKAN

Jalan gelap tanpa lampu malam
merpati tak lagi bisa pulang
anak-anak murung kehilangan teman.

Duka tiba-tiba bermalam di dadaku
malaikat berkabung di denyut nadiku.

Hidup hanyalah sekelebat bayangan
tak ada yang menetap terlalu lama
bahkan kepedihan.

Lalu,
apakah yang harus dikekalkan
jika cinta tak lagi
mengendapkan kenangan.

NYANYI SEPI

Senja menisik celah jendela
bayangan-bayangan saru
luruh
dalam samar terakota.

Tubuh-tubuh gentar, gemetar
tanduk-tanduk melantang
jiwa-jiwa jalang
kita.

*Di dada itu, Sayang
aku ingin mengulang
kepedihan-kepedihan
yang tak pernah
terbayangkan.*

Kau tertawa. Hangat.

Sekejap dinding-dinding
bergegas merapat
dosa-dosa melindap.

Waktu terhisab
melesat cepat
meninggalkan kita.

Dan tawamu tiba-tiba
menjelma sepi
saat lenguh gemuruh
setubuh kita
meniada.

28 September 2012

MENUNTASKAN HARU

Malam menarik napas panjang
punggung memeluk erat kelelahan
peluh-peluh berebut kenikmatan.

Tidurmu tak nyenyak, Sayang,
kataku pada sekelebat bayang
polos membaur di ambang malam.

Entah aku sudah lelap
atau baru saja bermimpi
gelisah mlarung sunyi.

Tubuh melenguhkan sepi
gigilku kukuh mencari-cari
sesuatu yang tak pernah di sana
atau mungkin, memang
tak pernah ingin ditemukan.

Air mata menyenggamai rindu
mereka berusaha dengan amat sangat untuk
menuntaskan haru.

RINDU MEMANGGIL

Saat kita
mencoba menidurkan
kembali air mata
dan rindu memanggil
dalam mimpi-mimpi
yang sama.



TIGA DUA PULUH PAGI

Mata menyala-nyala
pikiran-pikiran mengembara
dua cangkir kopi mengurapi
bibirku, tuhanku sementara.

Pukul tiga dua puluh pagi,
lidahku menari-nari
menuliskan rindu
di atas bara-baras
yang tak lagi api.

PERJALANAN PANJANG

Kenapa kepedihan
tak juga pulang
tanyaku pada matahari
yang hari itu tak ingin bangun pagi.

Deru mobil berlabuh perlahan
kaki-kaki kecil menerka riang
apakah pengharapan sedang
membuka pintu pekarangan?

Kekasih
teriakkku pada sebuah ketukan lembut di pintu
seketika mati udara
degup dada mendera-dera.

Angin menyobek ragu
sepi membentur mata
tak terdapati
siapa pun di sana.

Malam mengira dirinya pagi
air mata mengendapkan luka
rindu terjaga dalam nestapa.

Ternyata
kenangan-kenangan yang tinggal
lebih sakit daripada kehilangan,
mereka perlahan-lahan mengendap
pada sebuah perjalanan yang
begitu panjang.

MENANTANG WAKTU

Malam yang jauh
matamu cemas merajuk
memasung kaki-kaki.

Sayap-sayap malaikat penat mengepak
sementara Tuhan menutup mata
surga jatuh di tubuhku.

Hanya pagi
yang bisa memisahkanku
dari kenikmatanmu,
ujarmu dari dalamnya pelukan.

Seperti bibirku,
aku tahu kau tak ingin melepaskan
rindu-rindumu.

Bahkan jika celurit waktu
sudah menunggumu
menunggu kita
di balik pintu.

LAGI

Tidak membuatmu lama
untuk menciumku.

Kembang api memanggang malam
air mata jatuh ke bulan
rindu diam-diam pergi
ketakutan mati bunuh diri
kepedihan pulih dari sakitnya
gairah-gairah berpesta pora.

Seperti inikah dirimu
saat mencintaiku?

Aku mau lagi
dicium
olehmu.



!

Berahiku
merindumu.

Dengan
tanda seru.

SEBENTUK CIUMAN

Dan di antara
kata-kata yang diam
tinggallah sebuah kekekalan:
kenangan akan
sebentuk ciuman.

MENGGAGALKAN PAGI

Kecupan-kecupan semalam
tak juga pulang ke rumahnya
sementara aku masih
menanam duka di pelupuk mata.

Dadamu begitu hangat
dan tajam,
kenang dadaku.

Mimpi menggagalkan pagi
matahari menyala sia-sia.

Aku masih saja
merindu dan perih
sendiri.

KHAYALAN PULANG

Kubayangkan
sebuah pelukan dan
percakapan-percakapan yang panjang
lahir dari matamu.

Setelah itu kita bersenggama
di tengah malam yang
membenci matahari dan
tangis hujan yang tak pernah mati.

Dadamu meriwayatkan
reruntuhan gempa
dan perang dunia ketiga
setelah napas-napas kita
berhenti bercengkerama.

Bibirmu melukis pantai sepi
dan tebing-tebing tinggi
yang tak akan pernah bisa didaki.

Seketika rindu-rindu ini
ingin bermukim di tubuhmu,
menjadikannya rumah
segala gemuruhku.

AKU TIDAK MERINDUMU

Aku tidak merindumu
itu katamu
setelah
kau menutup pintu.

Aku tidak merindumu
itu kataku
sehari
seminggu
satu
sepuluh
seribu tahun
yang lalu.

SEBUAH PENYANGGAHAN

Sesuatu datang
merisak senja yang ingin pulang
kala mendung memberanikan diri
membunuh matahari.

Apakah aku mencintainya?

Teriakkku begitu lantam
gigih menemukan jawaban
pasir tergerus air tenang
jingga pelan-pelan menghilang.

Kepingan-kepingan dulu
pecahan-pecahan kini
memaksa membentuk nanti.

Cinta, berahi, patah hati
bukan cuma datang sesekali
mereka berulang kali menghantui
jiwa-jiwa yang telah mati.

Malam sebuah pelukan
mengabadikan perpisahan
memusuhi bintang-bintang
yang ingin tidur tenang.

Cinta bukan kemuliaan
ia sepedih-pedihnya perasaan.

Rindu bukan keindahan
ia sesakit-sakitnya penderitaan.

Aku mendengar
jawabanku menggema
berkali-kali
tetapi selalu saja
mereka mati
sebelum tiba
pada diriku.



MENGANDAI

Setiap malam
sebelum mata terpejam
aku membayangkan
pelukan-pelukan
percakapan-percakapan
ciuman-ciuman
yang tak pernah
terwujudkan.

7 Maret 2017

MENYOBEK RINDU

Gairah mengulat, menggumuli sepi
sebuah kenangan hangat
perlahan-lahan lahir, menggeliat.

Pergilah haru
apakah kau tak mengharapkan
bibir ini memelukmu?

Pulanglah rindu
apakah kau tak menginginkan
tubuh ini menindihmu?

Kekasih,
hidup hanya akan dimulai
saat berahimu jatuh
menghujani ranjangku.

Kepedihan tandas dalam dekapan
air mata luruh dirajam setubuh
derita mati di atas ranjang
yang berpesta pora dengan riang.

Rinduku
serupa baju
yang akan kusobek-sobek
saat tubuh-tubuh
kita beradu.



EREKSI MIMPI

Ada
yang salah
di pagi ini
saat kurasakan
bibirmu hanya
melalui mimpi.

3 : SAKIT

Jangan menyakitiku
pelan-pelan.

Tikam langsung saja
sekalian.



Digital publishing/KG3/GC

MENGHAMBA KESEDIHAN

Kesedihan memanggilku
dengan ragu-ragu
lalu aku bertanya:
ada yang bisa kubantu?

BERTAHANLAH!

Bertahanlah!
Bertahanlah kekasih,
dari kesakitan-kesakitan yang
mencambuk berulang-ulang.

Bertahanlah!
Bertahanlah kekasih,
dari gairah-gairah yang
menindih tak bertuan.

Bertahanlah!
Bertahanlah kekasih,
dari ketakutan-ketakutan yang
meneriakkan malam.

Bertahanlah!
Bertahanlah kekasih,
dari cinta-cinta yang
melupakan tuhan.

BERSELIMUT CAHAYA

Tubuhmu, tubuhku juga
jejak bibirmu meyakinkannya
hingga terang memudarkannya.

Mata membuka,
jendela dibuka,
hati terbuka.

Kain putih berselimut cahaya
hitam warnanya.

SENGGAMA KEMATIAN

Sebuah bianglala terluka
warna-warni darah hitam
mengentalkan kemaluan.

Pencuri-pencuri malam berlari-larian
ramai-ramai bersembunyi di bawah
payudara yang ketakutan.

Ranjang berderit-derit
sebuah kenangan menjerit
mengidungkan kesepian.

Cinta tak pernah terucap
dari bibirmu yang
tersalut keringat.

Untuk apa, katamu
jika rindu hanyalah
sebuah rasa sakit.

Kemuliaan, bagiku
tapi hanya sebuah malam
biasa, bagimu.

Keabadian, bagiku
tapi hanya satu jam
kembang api, bagimu.

Bagaimanapun juga
aku pernah berada
di dalam tubuhmu.

Apakah itu
sama sekali
tak berarti
buatmu?



SURATMU LUKA

Suratmu luka
sebuah kepedihan
mengecap amplopnya.

Jemari berdarah
cinta membukanya
dengan tergesa-gesa.

Kamar bersudut debu
tumpukan-tumpukan rindu
tak mengenali pengirimnya.

Dan aku kerap bertanya
kapan surat berikutnya
akan tiba?

TAMU KEBAHAGIAAN

Pada suatu hari
kebahagiaan datang
mengetuk pintu.

Siapa yang tak kaget mendengarnya
karena selama ini
tamu-tamuku yang datang
hanyalah kepedihan.

Degup jantungku bisa terdengar
hingga di luar jendela
keraguanku mempertanyakan apakah
kau benar-benar di sana.

Aku sampai-sampai lupa
bagaimana menjamu dirimu
bagaimana memperlakukanmu
seperti seharusnya.

Kakiku terantuk meja
gelas-gelas berjatuhan dari tangan
makan malam tak kunjung matang
aku pun lupa cara menghangatkan ranjang.

Kecanggunganku berlipat-lipat
ketakutanku memeluk begitu erat
sementara kebahagiaan itu
menertawaiku dari dekat.

GELISAH

Bekas-bekas dosa janggal terasa
tubuhmu bulan, pucat merana
matamu menyerah, tungkap gairah
kepalaku, keramaian yang pecah.

Semalam aku merindu,
hari ini mati,
besok terlahir kembali,
lusa aku bunuh diri.

BAGAIMANA BISA

Jika tangan dan kakiku
kau ikat sedemikian kuat,
bagaimana aku
bisa menciummu
sedemikian hangat.

Jika tubuh-tubuhku
merangka bersama abu,
bagaimana kepedihanku
bisa memelukmu
dengan menggebu-gebu.



LUKAI AKU, LAGI

Waktu tidak
pernah bisa
menyembuhkan luka.

Hanya luka baru
yang mampu menutup
luka lama.

Jadi,
maukah kau
melukaiku
sekali lagi
tetapi tidak
sepedih sebelumnya?

NEVER IS A LONG TIME *

Sebuah lagu beradu kencang dengan
suara hujan yang menyedihkan
dadaku mendadak tertikam sepi
jiwa mati berkali-kali.

Aku tak ingin keluar dari mobil ini
di luar hujan, kataku beralasan
tapi takdir mendadak tuli.

“Selamanya” mungkin hanya sebentar
tapi “tak pernah” itu terlalu lama
ketakutanku mereka-reka.

Kita saling memandang
untuk yang kesekian kali
tanpa pelukan
tanpa ciuman-ciuman.

Tidak seperti dulu
di tempat
dan hujan yang sama
bibir-bibir kita
membakar malam
menyobek sepi
membunuh sakit hati.

Namun itu
hanya sebuah kenangan
ujar matamu yang terasa
semakin tidak ada di sana.

Sementara tetes-tetes hujan
masih saja tak peduli
mereka terus memaku-maku bumi
merajam hati.

Kutatap wajahmu,
masa laluku
tergambar buram di situ.

Andai ia abadi, harapku
pada hujan
dan satu kecupan terakhir kita
yang tidak mengekalkannya.

Aku harus pergi
dan kau harus kembali.

*Judul lagu dari Roxette

TRAGEDI LAMPU MERAH

Hampir saja aku menabrak
sebuah truk yang berhenti tiba-tiba
di sebuah perempatan lampu merah yang lengang.
Derit rem mengiris-iris telinga.
Kepala seperti mau pecah rasanya.

Sialan!
Berhenti mendadak nggak bilang-bilang!

Anggur tadi mungkin terlalu banyak.
Atau aku yang memang ingin cepat-cepat melupakan
sebuah kenangan yang mengendap terlalu lama?
Satu-satunya yang hanya bisa kuingat,
di bar tadi kepedihanku tak henti-henti
bersulang dengan air mata.

Malam hampir menjemput pagi.
Cahaya merah menggantung di kepala.
Dengus mesin menggilas.
Asap-asap hitam menggumuli mata.
Kenapa perhentian ini begitu lama?

Lampu menjelma merah.

Ah, bukankah dari tadi memang sudah merah?

Orang-orang berlari.

Teriakan-teriakan silih berganti.

Darah di sana-sini.

Ada apa ini?

Aku melayang.

Lima menit sebelumnya:

Aku ingin cepat-cepat pulang.



FOTO HITAM PUTIH

Tanggal berapa ini, tanyaku
sepuluh derajat merajuk dingin
ruangan putih bergeming.

Pagi-pagi mengabadi
pertanyaan-pertanyaan selalu sama
matahari begitu-begitu saja.

Satu langit abu-abu berlalu
semakin bergairah kepedihan itu
mencumbuiku.

Dinding mengendap-endap
gambar-gambar mencari perhatian
berebut ingin pulang.

Sebuah foto
hitam putih
merintih.

MELODRAMA PAGI

Aroma

kopi dan pelukan jemari kaki
udara dingin menyandera mimpi
membuatku tak ingin segera mandi.

Semalam

aku menuhankanmu
menyembah lekuk tubuhmu
lidah-lidah menggemarkan doa
bibir bersujud di payudara.

Sebuah

padang sabana tak bertepi
kuda-kuda mengguncang pelana
melecutkan berahi-berahi kita.

Kepedihan

tergerus basah kecupan
gairah-gairah jalang menyuruk kelam
air mata pulang, diluruhkan kenikmatan.

Kekasih
apakah yang bisa kutampik
darimu
kuasa yang menjatuh-bangunkan
debar yang membolak-balikkan
hatiku.

Aku ingin
menghadang takdir
melupakan mimpi
untuk sementara
agar kau selalu ada.

Bahkan jika
kau tak menginginkan
malam kedua.

SEBELUM MENINGGALKANMU

Tak ada cinta yang bangun sepagi ini
udara beku mencekik kelambu
bintang-bintang masih pantang pulang.

Tubuh-tubuh layu menyanyikan sepi
wajah-wajah muram bersemayam
kata-kata mati di ujung kerongkongan.

Kau baru saja membunuhku
dengan pisau yang sejak lama
kausembunyikan di bawah ranjang itu.

Selimut beringsut perlahan-lahan
kepedihan itu pun pergi
sebelum aku
benar-benar meninggalkanmu.

PURNAMA TERINDAH

Ingatkah
saat kau menggebu-gebu
memintaku membuka jendela
dan mempersesembahkan
purnama terindah di dunia?

Tahukah
kalau purnama itu
masih menggantung di sana
namun kini kita melihatnya
dari jendela-jendela
yang tak lagi sama.



MASIH SAJA

Kau seperti
tidak pernah
kehabisan cara
membuatku
sakit hati
bahkan setelah
dirimu
tidak bersamaku lagi.

7 Maret 2017

4 : DENDAM

Dan kini,
kau menjalani
kecupan-kecupan kita
bersama bibir
yang lain.



SEBUAH KEPUTUSAN

Karena
memaafkanmu
melupakanmu
begitu sulit
maka
kuputuskan untuk
membencimu.

BERAHI PENGHABISAN

Cermin bulat menanti muram
bantal-bantal putih tertata riang
memimpikan pergumulan-pergumulan,
pelukan-pelukan yang garang.

Dada menata rapi ketakutan
telinga menapis suara-suara ringan
menghitung-hitung napas di balik pintu
apakah itu lenguhmu? Nyawamu?

Luka memperlambat malam,
pengharapan akan sebuah
berahi penghabisan
yang tak kunjung datang.

TIDAK ADA YANG MENCARIMU

Tidak ada yang mencarimu.

Tidak seprai, baju, atau sepatu.

Tidak ada yang mencarimu.

Tidak air mata, kehilangan, atau masa lalu.

Tidak ada yang mencarimu.

Tidak lidah, jari tengah, atau selangkanganku.

Tidak ada yang mencarimu.

Hanya belati, yang selalu kusiapkan
di balik hatiku.

24 Oktober 2017

TUGAS MULIA

Kau seorang
bidadari yang
sedang menyamar.

Bibir menajamkan pelukan
rindu terlecut gairah-gairah kelam
ikatan menisukkan garis-garis
luka dan kenikmatan.

Andai saja kau tahu,
punggungku menatap wajah malam
yang meluruh terpuaskan.

Aku seorang iblis
yang sedang
melakukan
tugasnya.

KUPU-KUPU

Pelukan-pelukan merenggang
ciuman-ciuman segigil malam
tubuh-tubuh mati menggelinjang.

Matamu menembus mataku
laju melewati kepala dan
tak lagi mengendap di situ.

Suara-suara pun menghilang
erangan-erangan di tengah malam
gaduh menghamba kesepian.

Sebuah cinta meranggas di tubuhmu
payudara tertunduk sayu
tak ada lagi kupu-kupu di perutmu.



RUANG

Aku tidak ingin
menghapus seluruhmu
dari pikiranku.

Sengaja kusisakan
sekeping kepedihan
untuk mengingatkan
betapa bodohnya
diriku.

JADI BEGINI

Masalahnya,
aku belum punya
siapa-siapa.

Sementara kau, kini
sudah punya
segalanya.

PALU

Jika Tuhan
tak membukakan pintu,
pasti Ia
telah memberiku
sebuah palu.

UNTUK X

Setiap hari kugambari bulu-bulu
halusmu pada kepak sayap kolibri,
pedih menusuk udara pekat
dingin memanjat langit tinggi.

Malam menggarisi bintang-bintang
menghujan tiga payudara hitam,
ingatan tubuhmu meluluhkan terang
berahi-berahi kuputar ulang.

Tinggal rangka sisa merintih
air susu perih tersapih,
kenikmatan jatuh terbenam
pagi-pagi menagih dendam.

Karena kehilangan
bukan urusan Tuhan,
aku perindu yang
penuh ketakutan.

SEBERAPA DALAM

Kau mungkin
takkan pernah
tahu
seberapa
dalamnya
pedang itu.



SEHARUSNYA

Seharusnya
aku tahu
tetapi
aku selalu
memaksakan diriku
padamu
dan ternyata benar
seharusnya
aku tahu.

LUPAKAN TENTANG HUJAN

Kita berpayung mendung
tanpa peduli
gulita menyelimuti.

Sebuah ciuman mendarat
pada saat yang begitu tepat
alisku pun membasah saat
bibir-bibir kita mengerat.

Tuhan mengurapi kita dengan
air mata-Nya, pikirku
seraya mengekalkan waktu
dalam hangat pelukmu.

Gairahku melebur
dalam aroma tubuh
dan suara hujan
yang begitu menenangkan.

Sejenak aku melupakan
riuhnya dunia
peperangan
dan air mata.

Sejenak aku mengabaikan
bunyi telepon yang menggetarkan
kantung jaketku
sebuah pengkhianatan dan
wajah kekasihku.

MEMBACA KEPEDIHAN

Kuasa mengalir tanpa sebab
pada halaman buku yang lembap
sebuah kesedihan jatuh meratap.

Di paragraf ke sekian
aku mencoba kembali menemukan
dirimu, dan beberapa jejak
ciuman-ciumanmu.

Sejenak rindu membaca masa lalu
kalimat-kalimat serapah menjelma pecah,
percakapan-percakapan, lekap pelukan,
dan sebuah bintang yang padam.

Cerita ini belum berakhir, Sayang
sampai tubuhmu tak lagi mengerang
pada sebuah titik hitam
yang tak lagi malam.

MENIPU CIUMAN

Pernah kudapati
kau menciumku
dengan mata yang
terbuka lebar
dan hati yang
tertutup rapat
namun aku begitu
pura-pura
tak peduli.

6 September 2013

MENAGIH RINDU

Air di tungku berhamburan
mendidih sebelum waktunya datang
sementara aku sibuk di sini
mempersiapkan sebuah kematian.

Sebuah belati di meja sebelah kiri
kilaunya lebih keras dari matahari
dendam mengasahnya setiap hari
dengan luka-luka yang tak mau pergi.

Sekantung racun tikus mematikan
—jika belati itu gagal
lima senti di sebelahnya
menunggu aku mencampurnya
dengan segelas kata-kata.

Seutas tali kapal yang tebal
lima senti lagi di sebelahnya
—jika belati dan racun tetap gagal
urat-uratnya terasa kesat
mirip gairahmu yang tak lagi hangat.

Kau berutang rindu padaku
dan hari ini, Sayang
aku ingin menagihnya
dengan air mata.



© 2013 publishing/KG3GC

BEGITU SAJA

Pada akhirnya
aku akan lelah
mendoakanmu
mendoakan kita.

Wahai
semua perjuangan
yang sia-sia.

Wahai
semua tetes-tetes
darah yang
menguap ke udara.

Mampuslah
kalian semua.

BERAHI YANG FANA

Pagi dipeluk dingin
seorang lelaki membuka pintu
muram menggandeng matahari.

Sebuah lirih menghamba
dari balik kaca
jangan pulang dulu, katanya.

Orang yang dipanggil menoleh
sebentar saja, lalu kembali
melanjutkan perjalanannya.

Ia sadar kalau
berahi tidak akan
bertahan lebih dari
sebuah keabadian.

MENGGANTI DOA

Andai saja
aku bisa
menarik kembali
doa-doa yang telah
mengangkasa
dan
menggantinya
dengan kutukan-kutukan
yang lebih
bahagia.

SURGA ITU

Kita melewakan waktu bersama jatuhnya sebuah matahari di ujung kotamu. Tahukah kau apa surga itu? Saat kepalamu bersandar di pundakku. Ah, sesederhana itukah surgamu? Katamu. Kau tertawa. Itu surgaku yang kedua. Mendengarmu tertawa.

Aku menyeret waktu yang berjalan terseok-seok di sebuah kamar yang sempit dan lembap. Tahukah kau apa neraka itu? Saat aku harus terbangun di pagi hari dan melakukan hal-hal yang sama terus-menerus. Terus-menerus, setiap hari. Setiap hari, sampai aku mati. Atau, sampai kau muncul kembali, membuka pintu apartemen dan bergegas memelukku, seperti dulu.

MANTRA

Kuharap kau hancur berkeping-keping bersama dengan seluruh kesombongan yang kau perkenalkan kepadaku saat aku menjatuhkan diri bersujud di bawah kakimu.

Kuharap kau hancur berkeping-keping bersama dengan seluruh kesombongan yang kau perkenalkan kepadaku saat aku menjatuhkan diri bersujud di bawah kakimu.

Kuharap kau hancur berkeping-keping bersama dengan seluruh kesombongan yang kau perkenalkan kepadaku saat aku menjatuhkan diri bersujud di bawah kakimu.

ALASAN YANG DIBUAT-BUAT

Aku cinta padamu
sebuah kalimat peluruh rindu
yang mampu membuat semua pintu
terbuka malu-malu.

Dan aku menarikmu masuk
ke dalam kamarku yang pengap
namun lekap tubuhmu membuatnya
begitu hangat.

Ciuman-ciuman yang terjadi setelah itu
menafikan segala masa lalu
dan aku ingin menikmati semua
tanpa terburu-buru.

Lenguh-lenguh memantul di sana-sini
menggemarkan mantra-mantra berahi
yang menurut kita, suci.

Peluh-peluh riuhan terlontar ke udara
membuatku lupa akan dunia
dan siapa-siapa kita.

Sebatang rokok kunyalakan
berkeliling kenikmatan-kenikmatan
luluh berceceran.

Esok kita sama-sama
akan mengkhianati
dekapan-dekapan
nama-nama
bahkan air mata.

Kadang cinta cuma
alasan yang dibuat-buat
untuk menghangatkan sepi
atau menutup sementara
luka lama yang
tak ingin pergi.



RINDUKU ABADI. SEPERTI BE
SEPERTI SAKIT HATIK

KINK REVENGE



adim

MEMBUNUH RINDU

Dan satu-satunya
yang ingin
kubunuh
adalah rinduku
bukan dirimu.

Mungkin nanti
itu.

5 : GAIRAH

**Sebuah ciuman
bukan sekadar
bibir bertautan
lidah berkelindan.**



HAFAL

Jangan pernah
mengatakan
kalau aku
tak mencintaimu
jika
aku begitu hafal
gemuruh detak
jantungmu.

DOSA PERTAMA

Ketakutanku kubawa-bawa
hingga pertemuan kedua
sementara mimpi-mimpi nakal
kusimpan di saku celana.

Lampu padam, malu-malu menggenggam
rentetan percakapan, lagu-lagu menggumam
ah, jejarimu jadi begitu kencang.

Sinar tipis mengikis bibirmu
sebuah celah terbuka,
mengundang bibirku memasukinya.

Layar memandangi kita,
cahaya-cahaya terindah di semesta
memandu dosa pertama.

CINTA SESARAT

Kabut menggarut kisi jendela
jalan-jalan terangnya tak lagi sama,
cahaya sabit mencubit langit
malam diam-diam menggigit.

Suara-suara mengabur,
peluh mengucur,
kau menari-nari, di palung tubuhku
kenikmatan melebur.

Dinding-dinding menabuh senyap
ujung dadamu kian kesat
napas-napas tak lagi memburu
aku melompat ditembak waktu.

Saatnya aku berkemas
dan pulang, Sayang.

SELAMANYA

Di lautan ciuman
aku melupakan
kau di sana
ternyata
selamanya telah ada.

CANDU TERNIKMAT

Aku mencandumu. Kau semakin gila menyetubuhi pikiranku, menzinai jiwaku. Kau candu ternikmat dan sangat berbahaya. Dan tahukah kau apa yang membuatmu benar-benar sangat berbahaya? Kau kelemahanku satu-satunya.

—*Kinky Revenge* (2015)

BERSAMA CAHAYA

Di antara warna-warna,
kilatan-kilatan cahaya,
tubuhmu menjura
padaku, pada suara-suaraku.

Satu per satu
tubuhmu menciumiku,
menciumi tanah,
menciumi udara,
menciumi jari-jariku.

Di balik cermin, kucuri jiwamu
sejenak melupa rindu
melupa hidup-hidupmu,
letupan-letupan fana
lekas melumuri nafsu.

Akan kukirim nanti
jiwamu, setelah selesai
kita bersenggama
bersama cahaya.

SUATU HARI

Senyummu.

Membuatku ingin ...

jatuh hati,
bunuh diri,
masturbasi,

... suatu hari.



MALAM ITU

Malam itu
adalah rindu
saat sepi dan riuh
berkelindan menjadi satu.

Malam itu
adalah kau
saat merayap menggelapi
berahiku.

—*Kinky Revenge* (2015)

TAK INGIN APA-APA

Kucekik malam yang buntu,
tak merajuk rindu
tak menagih berahi-berahiku.

Mana kekasihku?
Mana kupu-kupu yang
mengepakan gairahku?

Waktu menggagahi mimpi
sepi berteriak sendiri-sendiri
hujan melompat bunuh diri.

Malam-malam memerah luka.
Selain kau, aku tidak ingin apa-apa.

DI TENGAH KERAMAIAH

Cinta adalah menunggu tanpa kepastian yang membuat diriku setengah ragu namun kau akhirnya datang setelah aku begitu lama menunggu dan menunggu bahkan hampir bosan menunggu dan kau tiba-tiba muncul menyeruak di antara kerumunan orang yang sibuk dengan urusan mereka masing-masing tanpa memedulikan yang lain seolah dunia hanya berputar untuk mereka dan mereka saja dan di antara begitu banyak orang-orang yang lalulalang aku bisa mengenalimu hanya dalam sepersekian detik mataku mampu memilahmu dari keramaian seakan ada cahaya terang yang berpendar dari dalam tubuhmu dan menjadi suar bagi diriku ah indahnya pemandangan itu: kau berjalan ke arahku.

SEBUAH NYANYIAN EROTIKA

Bukan rindu
tapi ciuman-ciuman
yang mengikuti setelah itu.

Bukan bahagia
tetapi kehangatan
yang mendera-dera.

Bukan juga kemuliaan
tetapi orgasme-orgasme yang
meluapkan malam.

Pelukan kencang di kala sepi
peluh-peluh riuh menari
rambut terjambak
gigi gemeretak
tubuh mengentak-entak
dinding-dinding penuh lenguhan
tangan terikat di bibir ranjang
bukankah itu yang cinta kekalkan?

Malam keruh menyambut pagi
kau masih berharap
munajat suci mengiringi
kisah kasih abadi.

Sejenak kau lupa
padahal kita
hanya sebuah
nyanyian erotika.

NAKAL

Matamu nakal,
katamu
setahun yang lalu.

Jari tengahmu
lebih nakal,
kataku
semalam.

SEBUAH INGATAN YANG HILANG

Kantukku menghitung hujan
satu-satu menusuk, menyetubuhi bumi
napas terengah-engah dikejar
kenikmatan yang tak ingin mati.

Mataku berada di mana
jiwaku berada di mana
kemaluanku berada di mana
aku berada di mana.

Kelam membungkam segala
terkutuklah kita semua.

Malaikat tertawa.

Iblis tertawa.

Tuhan tertawa.

Aku diam saja.

Digital publishing/KG-3/GC



KEBAHAGIAAN ITU

Kau.
Saat berkata
aku bahagia.

MENYAKITI MALAM

Ikatanmu terlalu keras, Tuan, katamu.
Aku tidak hanya mengikatmu,
aku juga akan menutup matamu, kataku.

Untuk apa, katamu.
Bukan untuk apa,
tetapi dari apa, kataku.

Dari malam yang tak lagi kelam.
Dari dingin yang tak menggigilkan.
Dari terang yang tak menunjukkan jalan.

Kuluruhkan napasku
di atas permukaan tubuhmu
satu demi satu.

Rasakan itu, kataku.

Matamu tak dapat lagi melihat
namun seluruh lekuk tubuhmu
sembuh dari kebutaan
yang amat sangat.

Sakiti aku, Tuan.

Sakiti aku.

Kau meneriakkan namaku
dengan begitu merdu.

AKU MENIPUMU

Aku menipumu
saat kukatakan, tanganku tak ingin
membelai pipimu.

Aku menipumu
saat kubisikkan, mataku tak ingin
mencumbu matamu.

Aku menipumu
saat kubenamkan ke langit,
bibir-bibir selain bibirmu.

Aku menipumu
saat kuseret jiwamu
ke dalam hitamku.

BARA API

Langit-langit menggelap buta
bintang-bintang padam kerlipnya,
kuku-kuku menjejakkan gairah
serpihan-serpihan sayap patah.

Bibirmu melafazkan
nama-namaku,
nama-nama tuhan,
nama-nama lain yang tak
pantas dikumandangkan.

Lidahmu bara api
yang bahkan neraka pun
tak mampu
menaunginya lagi.



TAMAN BERMAIN

Setiap jengkal tubuhmu
adalah taman bermain.

Aku menjadi
anak kecil
yang lupa pulang
tadi malam.

8 Februari 2011

MENGEKALKAN BERAH

Mari mengekalkan berahi
katamu pada suatu malam
yang penuh ingar bingar
di sebuah sudut kota yang tak pernah mati.

Aku terperangah malu, seperti biasa
tetapi kau, seperti biasa pula,
tak mengindahkannya.

Tanganku kau perkenalkan kepada kelam
yang seakan tak pernah ingin
mengering sendiri di perantauan.

Surga turun ke dunia
nirwana jadi tak mengada-ada
dan benar katamu tadi,
malam itu kita kekal di sana selamanya
setidaknya, berahi-berahi kita.

Sampai keesokan hari
merambah sebuah mimpi yang
begitu liar menghampiri
peningnya kepala dan perihnya sakit hati.

Ranjang menjelma sepi
lenguhmu tiada lagi
berahi yang kaujanjikan kekal
hanya bertahan hingga pengujung pagi.

Dunia di luar jendela binasa
kala kau mencuri satu-satunya
pertahanan diriku
saat kita semalam bersenggama.

Doa-doa menjadi tak berarti
tubuh-tubuh tak saling mengenali
ibu-ibu melupakan anak-anaknya
anak-anak melupakan air susunya
ternyata, Tuhan telah bosan kepada kita.

Pada suatu ketika pernah tercipta
satu malam yang begitu sempurna
sampai suatu ketika pula
kau memutuskan untuk meniup
sangkakala.

DALAM HUJAN

Hujan ini
seperti dirimu,
membuatku
basah
dan tergelincir
dalam genangan
rindu
dan pusaran
berahi yang
berkepanjangan.

NIKMATMU NIKMATKU

Kala bibir-bibir kita
saling terbuka dan
bergumul tanpa kata,
aku tak pernah ingin
memejam mata.

Aku ingin menikmati
caramu menikmatiku.



PEMBENARAN

Carilah cinta,
bukan pemberaran
terhadap hatimu
yang lemah.

Kau dengar suara itu?

Apa?

Kebahagiaanku.



MENULISKAN MALAM, MENUNTASCAN HARU

Memahami puisi itu sulit. Menulisnya jauh lebih sulit lagi.

Puisi bukan perkara rima, bukan cuma kata-kata yang indah, atau sekadar metafora. Puisi adalah sakit hati, rindu, cinta, amarah, rasa takut, kekalutan, kehilangan, kehidupan, kematian, dan segala sesuatu setelah itu.

Satu kata dapat menjatuhkan air mata. Satu kalimat bisa membuat tenggorokan tercekat. Menulis dengan hati sungguh menguras emosi. Dan orang-orang yang memahami puisi pasti bisa merasakan hal ini.

Puisi adalah jiwa. Puisi adalah rasa. Dan rasaku sederhana: cinta benci dendam rindu sakit hati. Sesederhana puisi-puisi dalam buku ini.

Jakarta, 2018

Adi K.



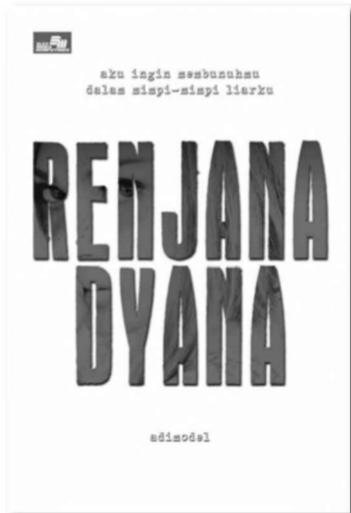
Kinky Rain (2012) dan **Kinky Revenge** (2015) adalah dua buku kumpulan cerpen yang bernuansa gelap, seksi, dan erotik. Kedua buku ini menyajikan sisi liar manusia yang menarik untuk dibaca.

Cinta. Kegelapan. Sepi. Bayang-Bayang. Semuanya berkelindan di dalam sepuluh cerita yang bergenre suram dan erotik. Dipadu dengan foto-foto dan ilustrasi yang juga bernuansa kelam, buku ini terasa unik dan dalam. Dengan bahasa yang cukup puitis serta cerita-cerita yang bernuansa realis dan surealis, buku *Kinky Rain* dan *Kinky Revenge* memberikan warna tersendiri ke dalam dunia sastra Indonesia.



Aku Ingin Jatuh Cinta Sesakit-Sakitnya (2014) berisi puisi, prosa, cerita mini, dan motivasi tentang cinta dan pengorbanan. Buku ini seperti sebuah *roller-coaster* yang membawa emosi pembacanya naik turun dalam menikmati cinta, mulai dari yang indah, lucu, menyenangkan, kecewa, sakit hati, hingga bahagia.

Setiap emosi cinta ditulis dengan cukup lugas, dengan metafora-metafora yang menarik dan mudah dicerna. Cocok untuk pembaca pria atau wanita, dari remaja hingga dewasa.



Renjana Dyana (2015) merupakan novel *dark-romance* yang menceritakan tentang seorang wanita bernama Dyana yang terjebak di dalam gairah-gairahnya yang begitu besar.

Ditulis dengan plot yang cukup unik, novel ini membawa pembaca ke dunia Dyana yang penuh dengan gairah, dendam, dan kelamnya masa lalu. Di dalam novel ini juga diselipkan bumbu filsafat yang akan membawa pembaca mempertanyakan arti keberadaan, cinta, kehidupan, dan kematian.



Love. Unlove. Repeat. (2018) Sebuah buku puisi berbahasa Inggris yang memandang cinta dari sudut pandang yang satir. Puisi-puisinya bermain-main dengan nuansa gelap dan nakal, namun begitu dalam dan romantis.

Dihiasi oleh ilustrasi yang imajinatif, buku ini cocok sebagai peneman sepi jiwa-jiwa yang hilang.

PADA SUATU HARI AKU TIDAK MENCINTAIMU LAGI

ADI K.

718030064
ISBN 978-602-04-5271-5

**Copyright © 2018 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta 10270**

**Diterbitkan pertama kali oleh PT Elex Media Komputindo
Anggota IKAPI, Jakarta 2018**

**Desain isi & fotografi: Adi K.
Editor: Pradita Seti Rahayu**

Cetakan pertama: Januari 2018

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.**

**Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan**

SI PENANGKAP CAHAYA



Adi K. juga dikenal dengan nama lain adimodel, mulai menulis sejak berada di bangku kuliah. Hingga saat ini sudah melahirkan lebih dari 45 buku, mulai dari fiksi hingga non-fiksi.

Selain menulis, Adi juga dikenal sebagai seorang fotografer profesional. Ia banyak memotret *beauty* dan *fashion* untuk iklan dan majalah.

Website : www.adimodel.com

Facebook: www.facebook.com/adimodel

Twitter : @adimodel

IG : @adimodel1

PADA SUATU HARI AKU TIDAK MENCINTAIMU LAGI

Dan hari ini
sebuah cinta
telah mati.

Hiduplah
sakit hati!

29 Desember 2013

Waktu tidak
pernah bisa
menyembuhkan luka.

Hanya luka baru
yang mampu menutup
luka lama.

Jadi,
maukah kau
melukaiku
sekali lagi
tetapi tidak
sepedih sebelumnya?



PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

PUISI DEWASA

18+



718030064



Harga P. Jawa Rp54.800,-

9
786020452115